

**ANALISIS STRUKTUR FILM;
NARRATIVE DAN *NARRATION* PADA FILM LAMUN SUMELANG**

LAPORAN PENELITIAN PEMULA



Dwi Putri Nugrahaning Widhi, S.Sn., M. Sn.
NIP. 198805272020122002/ NIDN. 0527058801

Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor: SP DIPA-023. 17.2.677542/2022 tanggal 17 November
2021 Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan
Teknologi sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Pemula
Nomor: 714/IT6.2/PT 01.04/2022

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI SURAKARTA
MEI 2022**

ABSTRAK

Penelitian “Analisis Struktur Film : *Narrative* dan *Narration* pada film Lamun Sumelang” ini mengkaji tentang struktur film dengan melihat struktur cerita dan struktur penceritaannya. Penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melihat pendekatan struktur film tiga babak dan penceritaan tidak terbatas pada medium audio dan visual. Film secara penceritaan memiliki bangunan cerita ke arah tujuan/goal dari karakter utama, sementara itu pembuat film menerjemahkan cerita tersebut ke dalam bahasa visual melalui gaya penceritaannya. Penelitian ini akan fokus dengan mengamati film dengan menempatkan sebagai teks yang terdapat dari audio dan visual. Hasil dari penelitian ini bertujuan dapat memaparkan unsur dari *narrative*; yaitu hubungan sebab akibat antara tokoh, masalah dan tujuan serta *narration* pada film Lamun Sumelang; yaitu bagaimana cara pembuat film menceritakan.

Kata Kunci : Struktur Film, *Narrative*, *Narration*, Film, Lamun Sumelang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan berkat dan rahmatnya dalam penyusunan penelitian yang berjudul “ANALISIS STRUKTUR FILM; *NARRATIVE* DAN *NARRATION* PADA FILM LAMUN SUMELANG”. Penelitian ini dapat dapat terlaksana atas bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini kami menyampaikan ucapan terimakasih pada pihak-pihak yang telah terlibat dan memberikan dukungan atas selesainya laporan ini. Rasa syukur dan ucapan terimakasih ini kami ucapkan kepada ;

1. Dr. Sunardi., S.Sn., M.Sn, selaku Ketua LPPMPP Institut Seni Indonesia Surakarta yang telah memfasilitasi dan memberikan kesempatan untuk mengikuti penelitian ini.
2. Satriana Didiek Isnanta, M.Sn selaku Kepala Pusat Penelitian ISI Surakarta.
3. Widhi Nugroho, S.Sn., M.Sn selaku kaprodi Film dan televisi.
4. Segenap Dosen prodi Film dan Televisi.
5. Keluarga tercinta atas doa, dukungan dan motivasinya.
6. Ludy Oji Pratama selaku pembuat film
7. Ravacana Film
8. Mahasiwa yang terlibat dalam penelitian ini Alya dan Mingges

Semoga penelitian ini dapat bermanfaat dan berguna bagi pembaca. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna.. Oleh karena itu, penulis senantiasa membuka diri untuk mendapatkan masukan dan saran dari berbagai pihak agar laporan penelitian ini semakin baik.

Surakarta, November 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	3
E. Luaran	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	4
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	6
A. Lokasi Penelitian	7
B. Metodologi Penelitian	7
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	9
A. Sinopsis Film	9
B. Deskripsi dan data Teknis Film.....	10
C. Narrative; Struttur 3 babak.....	12
D. Narration	14
E. Narrative Film Lamun Sumelang	15
F. Narration Film Lamun Sumelang	23
BAB V PENUTUP	26
Kesimpulan	26
DAFTAR PUSTAKA	27

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film merupakan medium audio visual yang menawarkan berbagai pengalaman bagi penontonnya. Pengalaman tersebut tidak lepas dari referensi tontonan ataupun pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Film dianggap menyuguhkan gambaran realitas yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Realitas tersebut tercermin dari cerita film yang disuguhkan. Ide cerita film akan dituangkan dalam sebuah naskah film yang kemudian akan menjadi pijakan utama yang nantinya akan dirangkai ke dalam audio dan bahasa visual.

Film fiksi dianggap menjadi salah satu jenis film yang memiliki struktur naratif yang jelas dibandingkan jenis film dokumenter dan eksperimental. Film fiksi adalah salah satu film yang bertutur secara naratif, terdapat tokoh atau karakter yang digunakan sebagai penghantar cerita. Film *Narrative* menyajikan atau menyampaikan sebuah cerita film fiksi atau film cerita. *Narrative* sering diartikan sebagai suatu rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain dan terikat oleh hubungan sebab akibat (kausalitas) yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu.

Struktur film diletakkan dan diatur agar sebuah cerita dapat dipahami oleh penontonnya. Blake Snyder dalam bukunya *Save the Cat* menyebutkan “*the structure is the single most important element in writing and selling a screenplay*” (Snyder, 2005 : 8). Pemahaman tersebut dapat diartikan bahwa struktur merupakan salah satu yang penting dalam menulis dan menjual skenario. Pembuat film bertanggung jawab menarasikan apa yang ada dalam skenario dalam bahasa audio visual, sehingga penonton dapat menangkap apa yang disampaikan dalam film. Struktur dalam film selanjutnya disusun oleh pembuat film melalui kerangka bertutur (*narrative*) dan menentukan gaya penceritaan film (*Narration*). *Narration* bisa juga disebut sebagai tindakan/cara atau proses menceritakan sebuah cerita. Proses dalam menyampaikan cerita ini bisa dilakukan dengan cara yang misterius atau justru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada penonton. Gaya menceritakan sebuah cerita ini jelas akan mempengaruhi impresi bahkan tensi penonton dalam menonton film.

Film *Lamun Sumelang* merupakan film yang menarik untuk subyek penelitian ini. Film ini menceritakan tentang sebuah mitos pulung gantung di daerah gunung kidul. Pulung gantung merupakan fenomena bunuh diri yang terjadi jika ada cahaya yang tiba-tiba jatuh mengenai atap rumah salah satu warga atau jatuh yang dekat dengan lokasi peristiwa bunuh diri. Ide cerita peristiwa gantung diri ini diambil dari sebuah fenomena yang terjadi di daerah gunung kidul

Yogyakarta. Film Lamun sumelang mengkontruksi cerita melalui *setting* masyarakat daerah gunung kidul. Menurut Graeme Turner dalam film ideologi dan militer mengatakan bahwa film tidak mencerminkan atau bahkan merekam realitas, seperti medium yang lain ia mengkontruksi dan “menghadirkan kembali” gambaran dari realitas melalui kode kode, konvensi-konvensi, mitos dan ideologi -ideologi dari kebudayaannya (Irawanto, 2017 : 17). Pernyataan lain Turner juga disebutkan dalam buku A Companion to film theory menyebutkan “*Film is a market of culture*” (Stam, 2004 : 4).

Film Lamun sumelang memiliki value atas sebuah fenomena yang terjadi dan ada di Indonesia khususnya di Gunung Kidul. Film Lamun Sumelang menghadirkan kembali fenomena pulung gantun dengan mengkontruksi cerita melalui tokoh Agus. Agus adalah seorang ayah yang memiliki putri semata wayang yang mengidap penyakit. Segala cara dilakukan Agus agar putrinya sembuh. Seorang dukun yang dipercaya Agus mengatakan bahwa cara untuk menyembuhkan sakit anaknya dengan membunuh tujuh orang. Film Lamun Sumelang merupakan salah satu cerita yang dikonstruksi kembali dengan melihat fenomena yang terjadi di masyarakat daerah gunung kidul. Pada beberapa penelitian mengatakan fenomena pulung gantung ini terjadi karena ada beberapa faktor lain yang menjadi pemicunya, antara lain yaitu ekonomi, sakit yang tidak kunjung sembuh dan gangguan kejiwaan yang mendorong masyarakatnya melakukan gantung diri. Drs. I Wayan Suwena, M.Hum dalam penelitiannya terhadap fenomena pulung gantung mengatakan “bahwa bunuh diri di Gunungkidul merupakan suatu tindakan simbolik dari proses komunikasi. Pelaku bunuh diri sebenarnya ingin menjalin komunikasi dengan orang lain untuk memecahkan permasalahan hidup yang tengah dihadapi”¹

Film Lamun Sumelang ini sangat menarik untuk diteliti bagaimana pembuat film menyuguhkan realitas atas fenomena yang terjadi dimasyarakat gunung kidul dengan mengkontruksi ulang melalui medium film dari sisi penceritaan dan gaya penceritaannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah tuliskan di atas, maka perlu adanya rumusan masalah untuk membatasi ruang lingkup analisis penelitian antara lain :

1. Bagaimana *narrative*/ struktur cerita pada film lamun sumelang?
2. Bagaimana *narration*/ gaya bercerita pada film lamun sumelang?

¹ (<https://www.ugm.ac.id/id/berita/12077-mengungkap-makna-simbolik-pulung-gantung>, di akses 3 Agustus 2022, Pukul 20:48 WIB)

C. Tujuan Penelitian

Penelitian analisis struktur film; *Narrative* dan *Narration* Film Lamun Sumelang disusun untuk menjawab rumusan masalah antara lain;

1. Menjelaskan narrative film Lamun Sumelang dengan struktur pembabagan cerita melalui tindakan, peristiwa dan karakter dalam tiga tahap babak yaitu pembukaan, pengembangan dan penyelesaian.
2. Mengetahui *narration*/gaya penceritaan pembuat film dalam menyuguhkan dan mengontrol informasi cerita melalui penceritaan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian “Analisis Struktur Film : *Narrative* dan *Narration* pada film Lamun Sumelang” ini mengkaji tentang struktur film dengan melihat struktur cerita dan struktur penceritaannya ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna ;

1. Pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada pengkajian ataupun penciptaan film dalam menganalisis dan memproduksi film.
2. Civitas Akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi atau acuan khususnya analisis struktur naratif; *narrative* dan *narration* pada film.
3. Praktisi film, Masyarakat dan penulis untuk dapat mempraktekkan, menganalisa, mengembangkan pengetahuannya serta mengapresiasi film.

E. Luaran Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah serta tujuan penelitian, maka target luaran dari penelitian ini adalah laporan penelitian yang rencananya akan dipublikasikan dalam jurnal ilmiah “Askara” Intsitut Teknologi Telkom Purwokerto, sehingga dapat dibaca oleh khalayak umum dan dapat digunakan sebagai referensi penelitian sejenis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian mengenai struktur naratif pada kajian bidang film sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Guna memperluas dan mendalami penelitian sejenis maka dilakukan tinjauan pustaka dari beberapa penelitian untuk membedakan dengan penelitian yang dikerjakan. Terdapat beberapa artikel dan tulisan yang serupa mengenai struktur naratif pada film antara lain;

Artikel pertama berasal dari jurnal Publikasi Budaya, Vol. 6 No. 2 (2018) dengan judul “Analisis Struktur Naratif pada Film Merry Riana Mimpi Sejuta Dolar dalam Membangun Adegan Dramatik”². Penelitian ini ditulis oleh Irma Oktarica Firziandini, Dwi Haryanto, dan Mochamad Ilham dengan mengkaji struktur naratif yang membangun adegan dramatik pada film Merry Riana Mimpi Sejuta Dolar. Penelitian yang dilakukan Irma, Dwi dan Mochamad menitik beratkan pada proses analisis melalui 4 unsur dramatik pada film. Dramatik pada film tersebut dilihat dalam 4 unsur dramatik milik Elizabeth Lutter yang terdiri dari konflik, *suspense*, *surprise* dan *curiosity*.

Melalui penelitian struktur naratif pada film Merry Riana Mimpi Sejuta Dolar ditemukan elemen-elemen 4 struktur dramatik pada struktur tiga babak, tempat, waktu, pelaku cerita dan tujuan karakter. Hasil penelitian dengan menganalisa rangkaian struktur film melalui rentetan peristiwa menghasilkan struktur cerita yang disampaikan jelas dengan cerita yang dituturkan linier.

Penelitian serupa selanjutnya yaitu “Analisis Struktur Naratif Tiga Babak Film Story of Kale”³. Penelitian ini diterbitkan pada Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial, Vol.5 No.2 tahun 2022. Artikel tersebut ditulis oleh Bernard Realino Danu Kristianto dan Adra Ophira Goenawan. Penelitian ini mengkaji mengenai struktur naratif dengan menggunakan struktur naratif tiga babak menurut Syd Field. Struktur tiga babak yang digunakan diadopsi dari bentuk sinema Hollywood klasik yang mengatur peristiwa, ruang dan waktu yang saling memiliki hubungan sebab akibat.

Penelitian yang dilakukan Bernad dan Adra selain menggunakan struktur naratif juga menggunakan unsur dramatik. Pada pemaparannya film Story of Kale menggunakan setting masa sekarang dan masa lalu yang dihadirkan melalui teknik editing *crosscutting*. Struktur tiga

² (<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/PB/article/view/8713/5918>, diakses 15 Agustus 2022, Pukul 20.15 WIB)

³ (<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/KOMUNIKOLOGI/article/view/9610>, diakses 15 Agustus 2022, Pukul 20.23 WIB)

babak cerita yang ditemukan pada penelitian ini menggunakan alur mundur yang terbagi dalam dua segmen cerita yaitu segmen perseteruan Kale dan Dinda di rumah dan kumpulan flasback dalam perseteruan tersebut.

Septian Khrisna Widyasmara juga melakukan penelitian pada skripsi yang ditulis pada program studi Televisi dan Film ISI Surakarta dengan judul “Struktur Naratif Film Kartini Karya Sutradara Hanung Bramantyo”⁴. Septian pada penelitiannya memfokuskan pada struktur naratif, struktur cerita, kausalitas cerita, identifikasi karakter tokoh, dan titik balik cerita. Struktur Cerita yang digunakan untuk membedah film dengan menggunakan Struktur tiga babak dari H. Misbach Yusa Biran yang terdiri dari pembuka, pengembangan dan penyelesaian.

Penelitian yang dilakukan septian tidak hanya membahas alur cerita struktur tiga babak saja, melainkan juga membahas tentang identifikasi karakter dan karakter tokoh dalam film kartini. Hasil dalam identifikasi yang dilakukan septian menyimpulkan bahwa karakter Kartika menjadi dasar pengembangan ide cerita.

Analisis struktur naratif : *narrative* dan *narration* pada film Lamun Sumelang memiliki perbedaan dengan tiga penelitian yang sudah disebutkan di atas. Analisis ini akan membedah film menggunakan struktur tiga babak Linda Seger dengan melihat keterikatan antar adegan per adegan. Penelitian ini juga akan membahas bagaimana sutradara menyampaikan penceritaan melalui *narration*/gaya penceritaan.

⁴ (<http://repository.isi-ska.ac.id/3907/1/SEPTIAN%20KHRISNA%20W%2013148131.pdf>, diakses 15 Agustus 2022, Pukul 20.47 WIB)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian terkait struktur film; *narrative* dan *Narration* Film lamun sulemang ini dilaksanakan dengan lokasi penelitian yang berpusat di Fakultas Seni Rupa dan Desain dan di Surakarta dalam mencari referensi serta sumber data terkait analisis struktur pada film lamun sumelang. Lokasi penelitian juga akan dilakukan di Yogyakarta dengan melakukan wawancara oleh pembuat film yang berdomisili di Yogyakarta.

B. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun dalam pelaksanaan penelitian akan menggunakan beberapa proses antara lain; pengumpulan sumber data, penarikan kesimpulan dan penyajian data.

1. Sumber Data

Proses pengumpulan data dilakukan dengan mencari sumber data yang relevan dari berbagai sumber antara lain ;

a. Dokumen

Obyek material dalam penelitian ini adalah film Lamun Sumelang yang diproduksi oleh Ravacana films dan disutradarai oleh Ludy Oji Prastama. Film ini berdurasi 18: 11 menit yang di dalam terdapat rangkaian cerita film berupa audio visual. Sumber data film ini dapat diakses melalui kanal Youtube Ravacana films. Film lamun sumelang ini menjadi sumber data utama untuk melihat kontruksi cerita dari fenomena pulung gantung dari strutur naratif dan gaya penceritaannya.

b. Sumber Pustaka

Penelitian ini juga memerlukan sumber bacaan dari beberapa buku, tesis, artikel film, jurnal ilmiah, artikel ilmiah dan sumber elektronik lain berupa informasi yang relevan tentang fenomena pulung gantung, struktur film baik naratif dan *narration*.

c. Wawancara

Penelitian ini akan menggunakan metode triangulasi data untuk menemukan obyektivitas, sumber data pendukung dan validitas data. Adapun triangulasi metode dilakukan dengan pengumpulan data serupa dengan analisa kepustakaan, observasi dan wawancara yang berkaitan dengan film lamun sumelang.

2. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini akan dilakukan melalui tiga tahap yaitu pengamatan, studi Pustaka dan wawancara.

a. Pengamatan dokumen

Teknik pengamatan dokumen dilakukan untuk melihat penceritaan dalam film lamun sumelang. Beberapa cara dalam proses pengamatan antara lain;

- 1) Menonton dan mencermati film lamun sumelang secara berulang-ulang. Pengamatan tersebut difokuskan pada unsur audio dan visual yang di dalamnya terdapat fenomena pulung gantung yang terjadi masyarakat daerah gunung kidul. Mengamati bagaimana penonton memperoleh informasi terkait fenomena tersebut dan gejala-gejala sebab akibat munculnya fenomena pulung gantung.
- 2) Mengamati dan mencermati informasi cerita yang disuguhkan dalam film baik audio dan visual. Pada proses ini akan terlihat apakah penonton memperoleh informasi terbatas atau tidak terbatas melalui struktur cerita serta visual yang dirangkai atau disusun dalam film lamun sumelang.
- 3) Menuliskan transkrip data yang terdapat dalam film lamun sumelang seperti karakter, tindakan dan peristiwa yang dihadirkan dalam film. Selanjutnya melakukan tafsir dengan menerjemahkan relasi struktur film dengan fenomena serta mekanisme batasan informasi cerita pada film lamun sumelang.

b. Studi Pustaka

Studi Pustaka dilakukan dari buku-buku film, jurnal ilmiah, penelitian film dan budaya, artikel ilmiah dan sumber informasi internet sebagai referensi untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan struktur film dan fenomena budaya antara lain buku Film Studies, Teknik menulis scenario film. Analisa Teks Media, Popular Culture, Memahami Film, Film Art dan beberapa buku lainnya berkaitan dengan teori film.

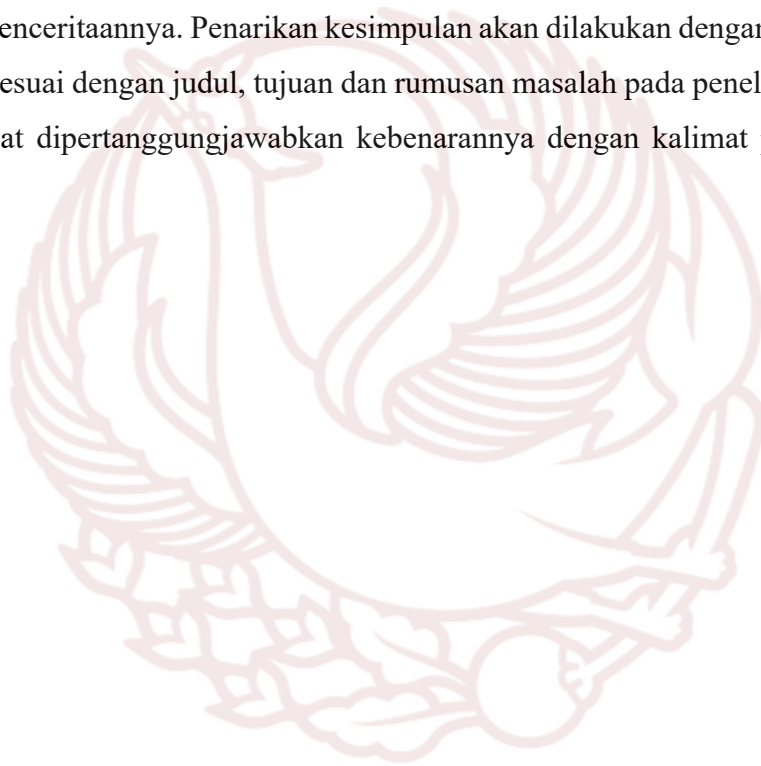
c. Wawancara

Pada proses ini nantinya akan dilakukan wawancara pada narasumber utama yaitu Ludy Oji Prastama sebagai penulis naskah dan sutradara film. Pada wawancara ini akan dengan memberikan pertanyaan mendasar berkaitan dengan tema film, ide cerita, genre film dan literatur lain dalam proses penciptaan film.

3. Analisis Data

Pada tahap analisis data dilakukan proses penyeleksian data yang berkaitan dengan kebutuhan analisis yaitu berkaitan dengan struktur film yaitu cerita dan gaya berceritanya. Semua data yang diperoleh dihubungkan, dicocokkan dan dibandingkan baik data primer dan data sekunder. Data-data tersebut selanjutnya kan dikorelasikan dengan cerita dalam film melalui kontruksi cerita dengan fenomena pulung gantung, serta melihat gaya penceritaan film terbatas ataupun tidak terbatas.

Pada tahap ini dilakukan interpretasi data melalui pengamatan dan pembacaan film lamun sumelang. Selanjutnya akan dilakukan penarikan kesimpulan dengan melakukan verifikasi data dengan meninjau kembali film lamun sumelang, mencermati struktur film baik cerita dan gaya penceritaannya. Penarikan kesimpulan akan dilakukan dengan mengungkapkan hasil penelitian sesuai dengan judul, tujuan dan rumusan masalah pada penelitian. Kesimpulan ini nantinya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dengan kalimat padat dan mudah dipahami.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. SINOPSIS FILM LAMUN SUMELANG

Film Lamun sumelang merupakan judul yang diambil dari bahasa Jawa. Lamun diartikan sebagai lamunan, sedangkan sumelang itu berarti kekhawatiran. Film Lamun sumelang adalah kekhawatiran seorang Ayah atas sakit yang diderita anaknya. Bercerita tentang sosok Ayah yang melamunkan nasib sakit anaknya dengan perasaan gundah, was was, dan khawatir. Film ini bercerita tentang seorang Ayah bernama Agus yang ingin menyelamatkan nyawa putri semata wayangnya dari sakit yang diderita. Agus dan Istrinya melakukan berbagai upaya demi kesembuhan anaknya. Salah satu upaya yang dilakukan demi kesembuhannya yaitu Agus harus memenuhi syarat dari seorang dukun untuk membunuh tujuh orang. Syarat tersebut dipercaya mampu menyembuhkan anaknya, sehingga Agus harus melakukan pembunuhan dengan memanfaatkan kondisi orang lain yang berkeinginan untuk bunuh diri. Peristiwa atas fenomena pulung gantung dimanfaatkan Agus untuk mewujudkan pesyaratan dari dukun tersebut. Sepanjang malam Agus selalu terjaga berada di hutan dekat rumahnya untuk menunggu fenomena pulung gantung. Sebuah peristiwa jatuhnya bola api atau cahaya jatuh dari atas langit ke bawah/daratan yang menjadi pertanda akan terjadinya orang bunuh diri. Agus memanfaatkan situasi melalui orang-orang yang akan melakukan percobaan bunuh diri. Percobaan bunuh diri tersebut sebenarnya sudah ada dibenak para korban tetapi demi kebutuhan Agus kemudian dipercepat oleh Agus dengan membunuhnya.

Lokasi peristiwa gantung diri yang terjadi berada di sebuah hutan yang tidak jauh dari rumah Agus. Para korban gantung diri tak lain adalah tetangga-tetangga dari Agus. Mereka saling mengenal permasalahan masing-masing dan para korban mengetahui maksud dan tujuan aksi yang dilakukan Agus. Agus diceritakan memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan roh/hantu dari para korban yang telah dia bunuh. Para korban tersebut selalu mencoba berkomunikasi dengan Agus dengan menyalahkan, memberikan komentar dan menasehati apa yang sudah dilakukan Agus.

Peristiwa pembunuhan yang dilakukan oleh Agus sudah sebanyak enam kali, sehingga untuk memenuhi syarat dari dukunnya masih tersisa satu orang lagi yang harus dibunuh untuk menyelamatkan nyawa putrinya. Marni adalah istri Agus yang selalu mempertanyakan syarat dan jumlah orang yang dibunuh oleh Agus. Marni sebagai seorang ibu tidak tega melihat kondisi anak semata wayangnya, bahkan Marni meminta Agus untuk berkata pada dukunnya

untuk memindahkan sakitnya kepada dirinya. Dorongan atas keinginan agar segera anaknya sembuh dilakukan Marni dengan secara diam-diam melakukan percobaan bunuh diri untuk melengkapi syarat yang dari dukunnya. Marni ingin memenuhi syarat yang ke-tujuh sebagai orang yang akan dibunuh oleh Agus. Marni mencoba melakukan tindakan bunuh diri tanpa sepengetahuan Agus. Marni berada di hutan dengan seutas tali untuk mengakhiri hidupnya. Pada saat bersamaan Agus termenung duduk di area persawahan melihat ke arah langit, kemudian tiba-tiba munculkan sebuah cahaya yang jatuh menuju hutan. Agus dengan semangat mengejar arah cahaya jatuh dengan masuk dalam hutan. Agus yang dibantu oleh para roh/hantu yang dibunuhnya diberikan informasi arah jatuhnya cahaya tersebut. Agus akhirnya menemukan seorang perempuan yang akan mencoba melakukan percobaan bunuh diri. Agus dengan cepat dari belakang mencoba mencekik perempuan tersebut. Ternyata perempuan yang akan dia bunuh adalah istrinya sendiri. Agus merasa dilematis atas perbuatan yang akan dia lakukan apakah harus membunuh Marni demi anak mereka. Agus memutuskan untuk menyelamatkan Marni dan kembali ke rumah. Sesampai di rumah kondisi Ningsih anaknya mulai parah dan ternyata nyawa Ningsih tidak bisa diselamatkan. Agus menangisi kepergian Ningsih anak semata wayangnya.

B. DESKRIPSI FILM

Film *Lamun Sumelang* merupakan film hasil dari sebuah program pendanaan proposal Dana Istimewa Yogyakarta (DANAIS). Film yang lahir dari sebuah rumah produksi yang berasal dari Yogyakarta ini terkenal dengan *boomingnya* film *Tilik* yang diproduksi pada tahun 2018. Ravacana Films adalah sebuah rumah produksi banyak memproduksi film-film yang menceritakan tentang potongan-potongan kecil problematika yang ada di tengah masyarakat. Permasalahan yang diangkat dalam film-film hasil produksi Ravacana Films kemudian dianggap sangat dekat dan relate serta dapat mewakili masalah yang ada di lingkungan masyarakat sekitar khususnya Yogyakarta. *Setting* film yang berlokasi di Yogyakarta dengan kultur, tradisi, mitos Jawa memiliki daya tarik tersendiri, salah satunya mitos pulung gantung. Sebagian orang akan menilai film yang bagus jika penonton ikut mengalami dan merasakan apa yang ada dalam cerita film. Film ini juga menghadirkan pengalaman yang mewakili sebagian dari masyarakat Gunung Kidul yang kuat atas mitos pulung gantung. Film *Lamun Sumelang* ini, penonton diajak untuk ikut merasakan konflik yang terjadi. Ide cerita yang menarik dengan melihat mitos atas fenomena film gantung, sudah sewajarnya jika film *Lamun Sumelang* pada tahun 2020 menjadi film pendek terbaik pada ajang festival film Maya.

1. Data Teknis Film Lamun Sumelang

Genre	: Drama
Tahun	: 2019
Durasi	: 18 Menit
Bahasa	: Jawa
Lokasi	: Yogyakarta Indonesia
Produksi	: Ravacana Films dan Dana Isitimewa Yogyakarta
Produser	: Egga Harismina dan Elena Rosmeisara
Sutradara	: Ludy Oji Prastama
Penulis naskah	: Ludy Oji Prastama

2. Poster Film Lamun Sumelang

Poster film pada umumnya akan memberikan informasi judul, aktor dan aktis, rumah produksi, dan data para kru film. Film fiksi biasanya akan menampilkan para aktor dan aktris pada posternya untuk menarik penonton dan ajang promosi. Berbeda dengan film Lamun Sumelang, film ini justru menggunakan sebuah ilustrasi gambar sebuah keluarga yaitu seorang Ayah yang menyuapi anak dan seorang Ibu yang menyisir rambut. Pada poster ini juga menampilkan sebuah ilustrasi cahaya berwarna merah yang di atasnya terdapat 6 gambar kepala orang. Sebuah setting berlokasi di Jawa dimunculkan dengan deretan aksara Jawa, serta terdapat satu ilustrasi gambar belalang sebagai gambaran lokasi fenomena pulung gantung. Fenomena pulung gantung merupakan mitos yang sering terjadi di daerah gunung kidul dan belalang goreng merupakan salah satu makanan yang terkenal dan menjadi ciri khas dari Gunung Kidul.



Gambar 1. Poster Lamun Sumelang

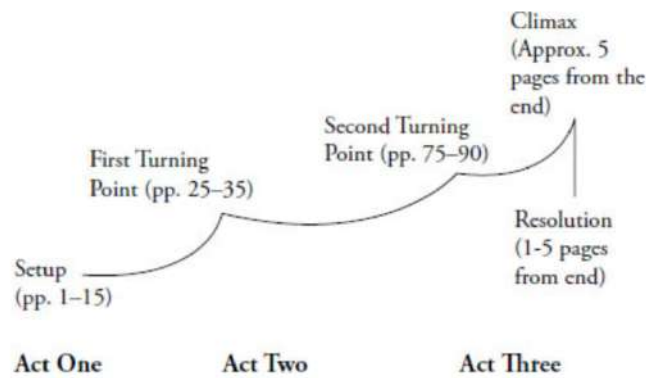
[Dok. Ravacana Films 2019]

C. *NARRATIVE* ; STRUKTUR TIGA BABAK

Film naratif merupakan film yang menuturkan sebuah cerita. Pada umumnya film naratif digunakan untuk menyampaikan sebuah cerita fiksi. Pada film cerita terdapat sebuah naratif yang melekat pada film. Naratif ini berkaitan dengan cerita, logika sebab akibat, perkembangan karakter. Pada buku yang berjudul *Film Art* dituliskan “*a narrative to be a chain of events linked by cause and effect and occurring in time and space*” (David Brodwell, 2020). Menurut buku tersebut naratif merupakan rantai peristiwa yang dihubungkan melalui sebab akibat dalam ruang dan waktu. Sejalan dengan pemikiran tersebut warren dalam bukunya *film studie* menyebut naratif merupakan peristiwa yang memiliki stuktur sehingga peristiwa yang dihadirkan dalam film disebabkan oleh rangkaian peristiwa sebelumnya. Pada film fiksi naratif disusun dalam rangakian peristiwa sebab akibat. Film dibentuk dari kontruksi cerita melalui pengorganisasian sekuens dari kejadian ke kejadian.

Pengorganisasian dalam merangkai peristiwa dalam film cerita disebut sebagai stuktur film. Mc Key dalam bukunya yang berjudul *story* menyebutkan bahwa “*Structure is a selection of events from the characters’ life stories that is composed into a strategic sequence to arouse specific emotions and to express a specific view of life* (McKEE, 1977). Struktur menurutnya diartikan sebagaipilihan peristiwa dari kisah hidup karakter yang disusun menjadi urutan strategis untuk membangkitkan emosi tertentu serta untuk memperlihatkan atau mengekspresikan pandangan tertentu. Pada buku *Making a Good Script Great* struktur pada film cerita terdiri dari struktur tiga babak, diantaranya Act 1, Act 2 dan Act 3.

Mc Key menyebutkan “*An ACT is a series of sequences that peaks in a climactic scene which causes a major reversal of values, more powerful in its impact than any previous sequence or scene*” (McKEE, 1977). Act diartikan sebagai serangkaian urutan yang memuncak dalam adegan menuju klimaks yang menyebabkan pembalikan nilai adegan yang lebih besar dan lebih kuat dampaknya dari pada adegan sebelumnya. Pada tahapan ini *Act* merupakan bagian dari tindakan tingkat perubahan adegan atau perubahan tindakan baik atau buruk karakter pada kehidupan batin, kehidupan pribadi, keadaaan lingkungan atau kombinasi dari semuanya. Linda Seger membagi stuktur tiga babak dalam tahapan terstuktur ke dalam bagan di bawah ini;



Gambar 2. Struktur tiga babak Linda Seger
[Sumber : Making a Good Script Great, Hal 39]

Menurut Linda Seger “the basic three-act structure: beginning, middle, and end—or the setup of the story in Act One, the development of the story in Act Two, and the build to a climax and a resolution in Act Three.” (Seger, 2010). Struktur tiga babak tersebut dapat terbagi atas act atau tindakan dalam 3 babak antara lain :

a. *Act One*

Act One berisi *Set Up* dan *First Turning Point*. Pada tahap set up merupakan tahap pengenalan karakter dan tahap pengembangan tindakan dalam peristiwa awal. Pada tahap ini diberikan informasi-informasi yang memperlihatkan daorongan awal akan suatu adegan pada peristiwa. *First Turning Point* merupakan tindakan pembalikan. Pada tahapan ini cerita bergerak maju dengan memperkenalkan perubahan atau peristiwa baru, mendorong cerita ke babak berikutnya.

b. *Act Two*

Second turning point yaitu pada tahap ini merupakan pembalikan tindakan kedua. Pada babak ini memperlihatkan aksi central/karakter utama dari cerita. Tahapan ini mulai mengembangkan konflik dari babak pertama, mengeksplorasi tema, membangun hubungan peristiwa sebelum menuju babak tiga. Babak kedua ini memberikan gambaran misi atau tujuan cerita. *Second Turning Point* merupakan tahap mengubah aksi dan memindahkan ke babak ketiga. Pada tahap ini merupakan tindakan pembalikan untuk mengubah aksi ke arah yang baru, membuat pertanyaan atau rasa penasaran penonton atas jawaban misi/aksi, membawa penonton fokus ke peristiwa atau tindakan baru, mempercepat aksi, memperlihatkan dorongan aksi yang lebih serius.

c. *Act 3*

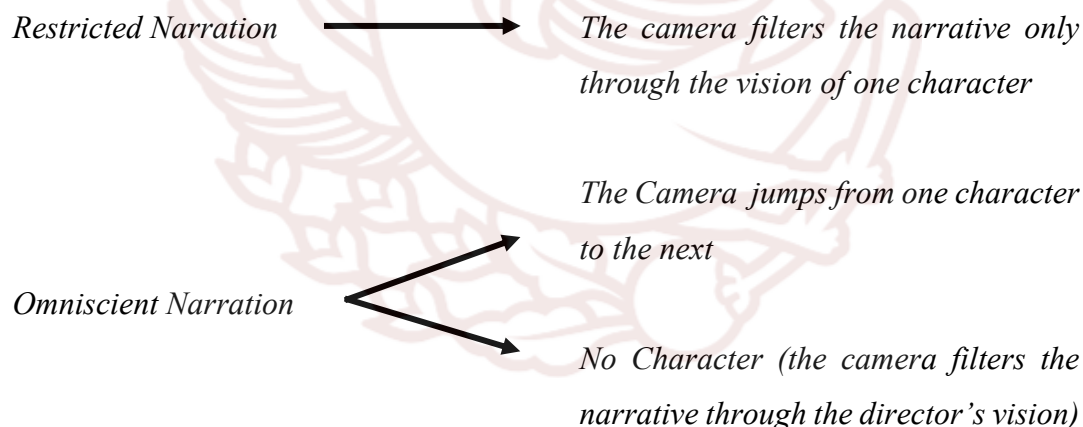
Pada Act tiga berisi klimaks dan resolusi. Pada tahapan ini permasalahan dalam cerita mulai untuk dijawab. Pada bagian ini ceita film mulai berakhir tetapi perlu adanya resolusi.

Resolusi ini merupakan bagian dari pemecahan masalah tujuannya untuk mengikat semua ujung cerita yang longgar dan menjawab semua pertanyaan cerita.

D. NARRATION

Film naratif sebagai film cerita memiliki cara dalam menyampaikan cerita. Cara menyampaikan cerita ini disebut dengan istilah *narration*. Menurut Warren dalam bukunya film studies menyebut “*Narration refers to mechanism that determines how narrative information is conveyed to the film spectator*” (Buckland, 2015). Melalui pernyataan Warren tersebut dapat diartikan *narration* merupakan mekanisme yang menentukan bagaimana informasi cerita/naratif disampaikan kepada penonton.

Pada Buku Film Studies *narration* terbagi menjadi dua yaitu *Restricted narration* dan *Omniscient narration*. *Omniscient Narration* “*The spectator is implicated in fantasy of “all-seeingness, can imagine seeing everything of importance in the narrative* (Buckland, 2015). Sementara itu *Restricted narration, the spectator in the narrative in different way* (Buckland, 2015). Perbedaan keduanya dapat dilihat bagaimana pembuat film meletakkan “kamera” sebagai alat untuk menceritakan melalui sudut pandangnya.



Pengertian tersebut dapat diartikan sebagai *restricted narration* merupakan penceritaan terbatas. Naratif disampaikan pada penonton melalui satu orang karakter sehingga ada efek misterius atau penasaran yang penonton tidak diperlihatkan untuk ke adegan berikutnya. *Omniscient Narration* merupakan penceritaan tak terbatas. Pola ini memberikan ruang penonton ditempatkan ke mahatahu. Penonton mengetahui informasi dari banyak sumber melalui *shot* dan karakter.

E. *NARRATIVE FILM LAMUN SUMELANG*

Struktur naratif tiga babak Linda Seger digunakan dalam membedah film lamun sumelang. Film lamun sumelang merupakan film yang bergenre fiksi yang memiliki unsur naratif dalam penceritaannya. Struktur naratif film sumelang dapat dilihat dengan struktur tiga babaknya Linda Seger sebagai berikut :

a. Act 1

Pada tahapan ini *set up* atau pengenalan karakter divisualkan dengan sosok Agus yang menjadi karakter utama. Agus diperlihatkan sedang duduk termenung disebuah hamparan ladang dengan melihat ke langit. Selanjutnya divisualkan sebuah cahaya yang melintasi langit dan Agus terburu-buru berlari mengikuti jatuhnya cahaya tersebut.



Gambar 3 : Rangkaian gambar cahaya dari langit, agus berlari dan orang akan melakukan bunuh diri
[Dok. Film Lamun Sumelang]

Pada gambar di atas diperlihatkan sebuah fenomena yang terjadi khususnya di daerah gunung kidul terhadap mitos pulung gantung. Masyarakat mempercayai mitos jika ada cahaya yang melewati maka akan terjadi peristiwa bunuh diri. Fenomena pulung gantung ini diperkenalkan di awal film dibuka, sehingga penonton memiliki persepsi yang sama atas peristiwa-peristiwa dalam film. Setting pada film juga diperlihatkan sebuah hamparan ladang

yang luas dan sebuah hutan yang dipenuhi dengan pohon-pohon yang lebat. Penggunaan grading warna biru gelap menjadi pertanda bahwa kejadian ini tidak terjadi pada sore hari melainkan larut malam/tengah malam.

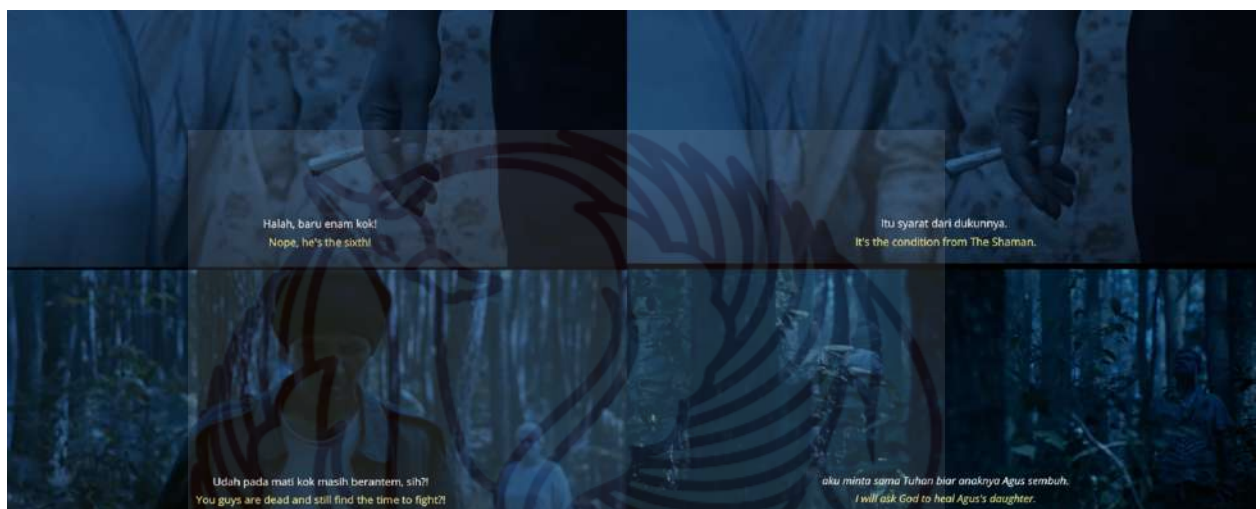
Peristiwa selanjutnya diperlihatkan bahwa orang yang akan melakukan bunuh diri justru dibunuh terlebih dahulu oleh Agus. Pada gambar 4 Agus menyerang Parmin yang akan melakukan bunuh diri dengan menekam dari belakang menggunakan tali, selanjutnya Parmin diletakkan ke kolong tali dadung yang digunakan untuk bunuh diri. Pada adegan ini diberikan informasi bahwa kematian parmin bukan karena bunuh diri tetapi ada motif lain yang dilakukan oleh Agus.



Gambar 4. Tindakan agus membunuh parmin dan memanipulasi dengan menyematkan rokok di jari parmin
[Dok. Film Lamun Sumelang]

Gambar 5 merupakan rangkaian yang memberikan informasi mengenai permasalahan yang terjadi pada Agus. Digambarkan salah satu hantu/arwah yang sudah dibunuh oleh Agus mengatakan bahwa ada syarat dari dukun yang harus dipenuhi oleh Agus. Para hantu berdebat

persoalan jumlah orang yang sudah dibunuh Agus yaitu berjumlah antara 6 atau 7 orang. Adegan ini memperlihatkan bahwa mereka sesama hantu bisa saling berkomunikasi atau berdialog. Para hantu diwujudkan dengan sosok warna putih dengan muka putih pucat. Pada rangkaian gambar tersebut juga ditunjukkan yang menjadi alasan yang kenapa Agus harus membunuh mereka. Pada dialog disebutkan Agus melakukan aksi harus membunuh 7 orang yaitu sebagai syarat dari dukun demi kesembuhan anaknya. Dialog tersebut memberikan informasi bahwa anak Agus sedang sakit.



Gambar 5. Rangkaian informasi pada set up film
[Dok. Film Lamun Sumelang]

Sementara itu gambar 6 menunjukkan bahwa bisa berkomunikasi dengan para hantu yang dibunuhnya. Agus menengok ke arah belakang ketika Parmin yang baru saja dibunuhnya memanggil dan bertanya kenapa Agus membunuhnya.



Gambar 6. Agus menengok ketika hantu parmin memanggil
[dok. Film Lamun Sumelang]

First Tuning Poin pada tahap Act 1 ini diperlihatkan karakter baru yaitu istrinya Agus pada gambar 7. Scene dibuka dengan memperlihatkan setting rumah Agus. Pada adegan tersebut terdapat seorang perempuan yaitu Marni yang merupakan istri dari Agus. Terjadi obrolan diantara keduanya mengenai aksi pembunuhan yang dilakukan Agus. Scene sebelumnya terdapat perdebatan para hantu jumlah orang yang dibunuh oleh Agus. Pada scene ini seolah

menjawab pertanyaan yang sebelumnya, yaitu Informasi kebenaran jumlah orang yang sudah dibunuhnya. Agus memberi tahu marni bahwa sudah 6 orang dibunuhnya dan masih kurang satu lagi.

Gambar selanjutnya diperlihatkan sosok Ningsih yaitu anak Agus. Ningsih diperlihatkan sedang sakit dan mengalami kejang-kejang. Agus segera menghampiri anaknya yang tengah sakit dan disusul oleh Marni yang dari belakang melihat kondisi Ningsih. Empat rangkaian adegan pada gambar 7 menjadi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan alasan Agus melakukan pembunuhan. Tahapan *first turning poin* ini merupakan sebuah adegan yang mendorong adanya tindakan adegan pada babak 2 atau Act 2. Pada act 2 nantinya akan terdapat tindakan yang menjawab atas kegelisahan Marni sebagai seorang Ibu.



Gambar 7. Rangkaian gambar yang memperlihatkan dorongan peristiwa lebih besar pada adegan di Act 2
[dok. Film Lamun Sumelang]

b. Act 2

Pada babak 2 ini ditunjukkan informasi baru pada gambar 8 bahwa sering terjadi kasus bunuh diri di daerah tersebut, seperti pada dialog “Gantung lagi?”. Informasi selanjutnya yaitu dialog-dialog antara Agus dan pada hantu, adegan ini menunjukkan bahwa Agus memang bisa berkomunikasi dengan mereka. Informasi yang paling tergambar adalah membicarakan pekerjaan Agus sebagai pencari belalang. Belalang tersebut ketika tidak laku akan dimakan sendiri oleh Agus dan keluarganya.



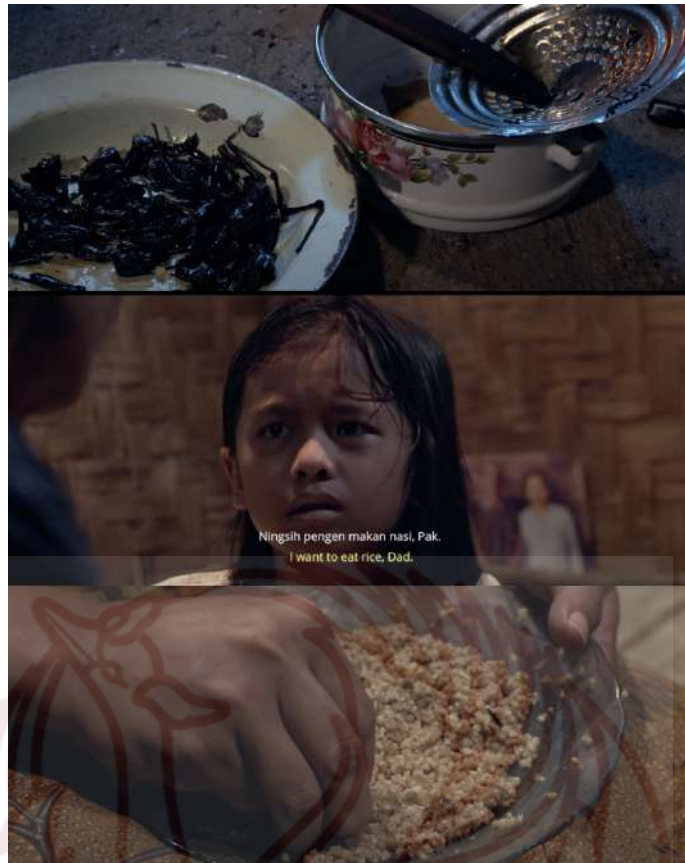
Gambar 8. Rangkaian gambar informasi peristiwa pulung gantung dan ciri khas belalang dari gunung kidul
(Dok. Film Lamun Sumelang]

Selanjutnya pada Gambar 9 menunjukkan informasi alasan yang menjadi dasar fenomena pulung gantung. Pada *scene* tersebut pembicaraan terfokus kepada alasan parmin mencoba mengakhiri hidupnya. Parmin merasa kangen dengan anak-anaknya dan berharap ketika dia meninggal anaknya mau mengunjunginya, tetapi harapan tersebut tidak terwujud. Salah satu obrolannya menunjukkan ketika Parmin mati, anaknya juga tidak mengunjunginya. Alasan hantu lain yaitu berasal berasal dari hantu perempuan yang tidak memiliki anak dan melakukan aksi gantung diri karena ditinggal minggat oleh suaminya. Pembicaraan rangkaian gambar di bawah ini cukup mewakili bagaimana kondisi orang-orang yang melakukan aksi mengakhiri hidup dengan gantung diri.

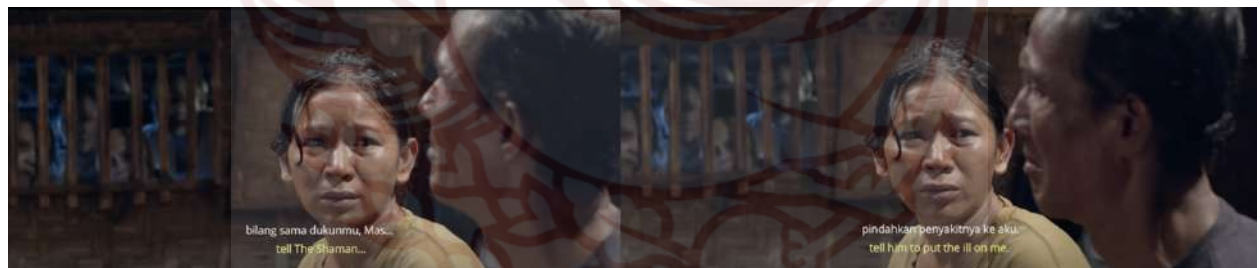


Gambar 9. Rangkaian gambar obrolan yang menunjukkan alasan mereka mencoba melakukan aksi bunuh diri.
(Dok. Film Lamun Sumelang)

Second turning point pada babak 2 tersampaikan pada rangkaian gambar 10 yang memperlihatkan status ekonomi Agus yang serba kekurangan. Agus kesehariannya mencari belalang untuk dijual dan dimakan. Belalang ini juga sering keluar dalam babak berikutnya untuk memperkuat lokasi gunung kidul. Adegan selanjutnya diperlihatkan dialog Anak Agus mempunyai keinginan untuk makan nasi. Agus hanya mampu memberikan makan tiwul untuk keluarganya. Dorongan tindakan ke babak berikutnya terlihat pada gambar 11 yaitu Marni meminta Agus ke dukunnya agar penyakit anaknya bisa dipindahkan ke dirinya. Adegan di *second turning point* inilah yang nantinya ada titik balik yang lebih besar dengan adegan yang lebih kuat pada babak 3.



Gambar 10. Status ekonomi Agus yang kekurangan, makan dengan tiwul dan lauk belalang
[Dok. Film Lamun Sumelang]



Gambar 11. Marni meminta Agus untuk memindahkan penyakitnya ke dirinya
[Dok. Film Lamun Sumelang]

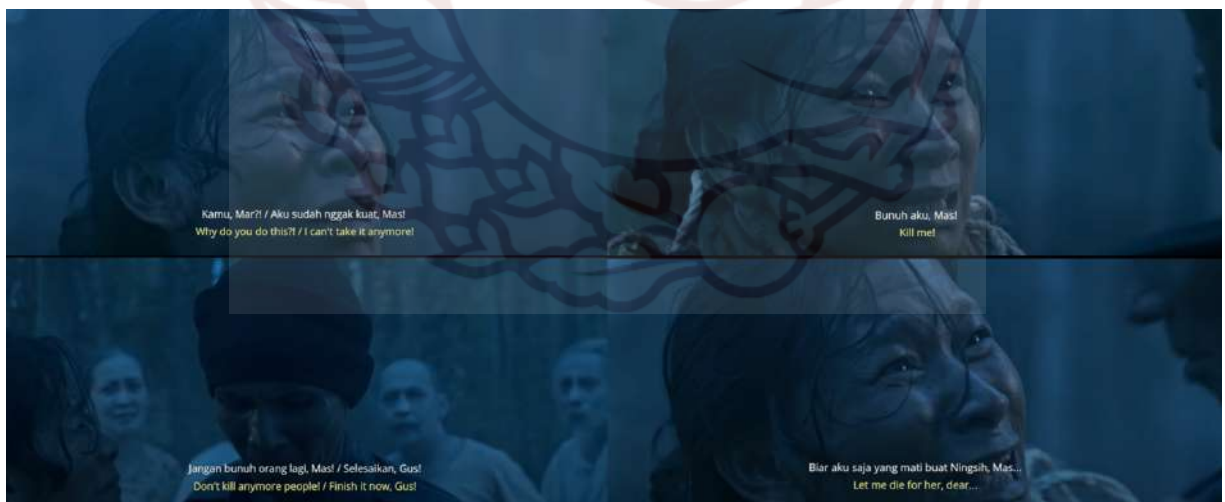
c. Act 3

Pada babak 3 dibuka dengan Agus melihat hasil belalang tangkapannya. Pada kejadian yang sama Agus melihat ada sinar cahaya melintasi ke langit. Agus segera menyusul arah cahaya tersebut. Agus berlari menuju hutan dan mengetahui ada orang yang ingin melakukan bunuh diri. Agus dari belakang mencoba mencekik leher perempuan tersebut sampai menyadari bahwa itu adalah istrinya. Adegan ini merupakan dorongan atas adegan di babak 2 yaitu aksi Marni ingin menyelesaikan masalahnya dengan menjadi orang yang ke tujuh yang akan dibunuh Agus. Marni sudah tidak kuat melihat anaknya sakit dan memilih mengorbankan anaknya (gambar 12).

Pada rangkaian gambar 13 menunjukkan tahap klimaks yaitu terjadi dilematis Agus antara harus membunuh Marni demi kesembuhan anaknya atau mengorbankan anaknya dengan menunggu satu orang lagi untuk dibunuhnya. Sementara itu kondisi anaknya sudah mulai menurun kesehatannya. Pada scene tersebut terdapat dialog pro dan kontra yaitu ada hantu yang memberikan masukan untuk tidak membunuh Marni, tetapi hantu Parmin justru mendorong Agus untuk membunuh Istrinya. Tahap klimaks ini terjadi perdebatan dan pergolakan dalam diri Agus untuk menentukan keputusannya.



Gambar 12. Rangkaian gambar yang menjadi dorongan menyelesaikan masalah dalam klimaks
[Dok. Film Lamun Sumelang]



Gambar 13. Dilematis Agus dalam memutuskan antara membunuh Marni atau tidak.
[Dok. Film Lamun Sumelang]

Pada Act 3 rangkaian gambar 14 merupakan tahap resolusi. Tahap ini bertujuan untuk menjahit semua permasalahan Agus. Adegan dibuka dengan Agus yang menangis di dalam rumahnya. Pada tahap ini diperlihatkan Parmin mempertanyakan kembali soal syarat kebenaran tumbal 7 orang. Kemudian para hantu menunjukkan kekecewaan karena sudah dibunuh oleh Agus. Mereka berdebat atas apa yang dilakukan Agus. Mereka merasa harus ada

yang bertanggung jawab atas perbuatan Agus. Di antara perdebatan para hantu kemudian terdengar suara tangisan menyebut nama ningsih. Tangisan tersebut berasal dari suara Agus saja. Tahap resolusi ini diperlihatkan sosok Ningsih yang terlihat oleh para hantu. Film ini menutup cerita dengan *ending* yang menunjukkan bahwa ningsih akhirnya meninggal dunia.



Gambar 14. Resolusi dari semua permasalahan Agus
[Dok. Film Lamun Sumelang]

F. NARRATION FILM LAMUN SUMELANG

Narration memiliki beberapa fungsi, menurut Warren dalam buku *narrative and narration* membagi menjadi 3 yaitu “*reorganize narrative actions, to control spectators access to those action and filter those actions through characters and narrators* (Buckland, 2021). Melalui film Lamun Sumelang ada beberapa hal yang menunjukkan bahwa film ini menggunakan penceritaan terbuka atau tak terbatas yaitu *Omniscient Narration*. Hal tersebut terbukti dalam beberapa hal yang dimunculkan dalam audio visual melalui nararrative-nya seperti penggunaan naratif dengan kausalitas (hubungan antara sebab akibat) yang jelas dan runtut. Penonton disuguhkan informasi dari act 1, act 2 dan act 3 secara runtut.

Pada film tersebut informasi juga dibuka seluas-luasnya atas permasalahan yang menimpa Agus. Informasi diawali dengan pengenalan karakter Agus, lokasi gunung kidul, fenomena pulung gantung, adegan pembunuhan, informasi anak Agus sakit, tumbal dari seorang dukun, dan kondisi ekonomi. Penonton juga diberikan akses informasi tidak hanya melalui karakter Agus melainkan juga melalui karakter lain yaitu para hantu, Marni, Ningsih dan masyarakat

melalui dialog bahwa kejadian pulung gantung sering terjadi. Selanjutnya karakter-karakter dalam film Lamun Sumelang memiliki peran masing-masing dalam menyampaikan informasi ke arah tujuan film.



Gambar 15. *Omniscient Narration*, rangkaian gambar informasi yang dibuka seluas-luasnya kepada penonton.
[Dok. Film Lamun Sumelang]

Rangkaian gambar 15 memperlihatkan beberapa rangkaian informasi yang menempatkan penonton mengetahui segala informasi dari beberapa karakter. Penonton diajak berpetualang menuju adegan-adegan berikutnya untuk menjawab pertanyaannya dari awal hingga mendapat jawaban diakhir filmnya. *Omniscient Narration* atau penceritaan tak terbatas ini merupakan cara menyampaikan informasi cerita yang dilakukan pembuat film dalam menyampaikan filmnya kepada penonton. Film *Lamun Sumelang* menempatkan penonton sebagai orang yang maha tau yaitu dengan bisa melihat sosok hantu, mengetahui bahwa marni sosok yang akan dibunuh Agus di tumbal berikutnya dan melihat sosok ningsih yang meninggal. Film *Lamun Sumelang* yang dari awal mempertanyakan kebenaran tentang persyaratan dari dukun soal 7 tumbal telah dijawab melalui ending film dengan karakter Ningsih yang meninggal.



BAB V

PENUTUP

Pada film fiksi terdapat naratif atau cerita yang dituturkan. Naratif ini yang nantinya akan membawa penonton untuk mengikuti cerita dari adegan satu ke adegan berikutnya. Pada umumnya cerita film fiksi disampaikan dengan penceritaan struktur tiga babak dalam menyampaikan ceritanya. Struktur ini dianggap ideal karena memiliki tahapan yang jelas dari mulai pengenalan atau *set up* sampai pada resolusi. Film Lamun Sumelang merupakan film yang menggunakan struktur tiga babak. Pada film ini diperlihatkan pengenalan karakter Agus dan permasalahannya dari awal hingga akhir. Secara ringkas film Lamun Sumelang terbagi dalam tiga babak antara lain; pengenalan karakter Agus dan pengembangan konflik pada babak 1 yaitu informasi jumlah tumbal dan informasi anaknya agus sakit. Pada babak 2 yaitu adanya dorongan masalah yaitu tentang ekonomi yang sulit dan dorongan Marni untuk anaknya segera sembuh dengan meminta dukunnya memindah penyakitnya. Pada babak 3 yaitu klimaks dan resolusi. Pada babak ini dorongan untuk penyelesaian masalah yang dihadapi, yaitu marni memilih untuk dibunuh demi anaknya. Pada tahap ini juga diperlihatkan resolusi dan *ending film* dengan mempertanyakan kebenaran dukun akan 7 tumbal orang demi kesembuhan ningsih. *Film* Lamun sumleng memilih memilih *ending film* dengan memperlihatkan ningsih meninggal dan menjadi hantu.

Film lamun sumelang merupakan film yang cara menyampaikan akses informasi cerita dengan menggunakan penceritaan tak terbatas atau *Omniscient Narration*. Penonton diberikan informasi tentang permasalahan yang terjadi dengan Agus. Masalah-masalah yang dihadapi agus diinformasikan melalui karakter-karakter hantu yang sudah dibunuh oleh Agus. Penceritaan ini juga memperlihatkan bagaimana penonton ditempatkan sebagai karakter Agus yang bisa melihat sosok hantu, kejadian setiap kejadian dengan kausalitas atau dorongan sebab akibat dari peristiwa satu ke satunya disampaikan secara runtut dan jelas. Hantu-hantu tersebut merupakan bagian dari penggerak cerita film Lamun Sumelang, mereka memberikan informasi seluas-luasnya kepada penonton. Rasa penasaran dan permasalahan yang terjadi dengan agus yang dipertanyakan oleh para hantu terjawab diakhir film. Film Lamun Sumelang juga memilih ending yang jelas bahwa permasalahannya Agus akhirnya berakhir dengan meninggalnya Ningsih.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Snyder, Blake. 2005. Save the Cat. Los Angeles : Michael Wiese Productions.
- Irawanto, Budi. 2017. Film dan Ideologi .Yogyakarta : Warning books, Jalan baru, Insist Press.
- Stam Toby, Miller and Robert. 2004. A Companion to Film Theory. Australia : Blackwell publishing.
- Brodwell David, Thompson Kristin, Smith Jeff. 2020.. Film ART; An Introduction. New York : McGraw-Hill.
- McKEE, Robert.1977. Story; Subtance, Structure, Style, and the Priciples of Screening. New York : Regan books.
- Seger, Linda. 2010. Making a Good Script Great. United States of America : Silman James Press.
- Buckland, Warren. 2015. Film Studies. London : Typeset by Cenveo.
- Buckland, Warren. Narrative and Narration; Analizing Cinemac Story Telling. New York : Columbia University Press.

Sumber Internet :

- Irma Oktarica Firziandini, Dwi Haryanto, dan Mochamad Ilham. Jurnal yang berjudul “Analisis Struktur Naratif pada Film Merry Riana Mimpi Sejuta Dolar dalam Membangun Adegan Dramatik”. (<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/PB/article/view/8713/5918>, diakses 15 Agustus 2022, Pukul 20.15 WIB)
- Bernard Realino Danu Kristianto dan Adra Ophira Goenawan. Jurnal yang berjudul “Analisis Struktur Naratif Tiga Babak Film Story of Kale.”. (<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/KOMUNIKOLOGI/article/view/9610>, diakses 15 Agustus 2022, Pukul 20.23 WIB)
- Septian. Jurnal yang berjudul “Struktur Naratif Film Kartini Karya Sutradara Hanung Bramantyo” (<http://repository.isi-ska.ac.id/3907/1/SEPTIAN%20KHRISNA%20W%2013148131.pdf>, diakses 15 Agustus 2022, Pukul 20.47 WIB)